

Dinamika Religiusitas Tokoh dalam Perspektif Mekanisme Pertahanan Konflik pada Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan

Hety Zakarian Sari

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan Dinamika Religiusitas Tokoh Dalam *Novel Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan Perspektif Mekanisme Pertahanan Konflik. Selanjutnya, tujuan umum tersebut dibagi menjadi beberapa tujuan khusus yaitu: memperoleh interpretasi mengenai reaksi formasi (*reaction formation*), agresi dan apatis, dan regresi dalam *Novel Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Pendekatan teori yang dipakai adalah pendekatan psikologis. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yakni mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis, terutama novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Korpus data yang menunjukkan mekanisme pertahanan konflik berupa satuan kutipan meliputi: reaksi formasi (*reaction formation*), agresi dan apatis, dan regresi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa religiusitas seseorang ternyata memengaruhi ikhwal psikologi kejiwaan seseorang dalam merealisasikan kehidupannya sehari-hari. Berarti dinamika religiusitas disini maksudnya adalah naik turunnya atau fluktuasi kehidupan beserta keimanan seseorang dalam menjalani hidup yang akan membawa dampak perubahan. Entah itu jasmani maupun rohani setiap insane yang diciptakan Tuhan terhadap makhluknya. Simpulan yang diperoleh yakni mengenai reaksi formasi (*reaction formation*), agresi dan apatis, dan regresi dalam *Novel Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Berdasarkan simpulan diatas maka definisinya sebagai berikut: reaksi formasi adalah seseorang bisa menjadi syuhada karena adanya perasaan takut dosa, manifestasi kepedulian yang berlebihan dari seorang ibu kepada anaknya, dan sikap yang sangat sopan kepada seseorang merupakan upaya untuk menyembunyikan ketakutan; agresi dibagi menjadi dua yaitu langsung dan dialihkan. Pertama, agresi langsung adalah sikap yang diungkapkan secara langsung. Kedua, agresi yang dialihkan yaitu sikap yang tidak dapat diungkapkan secara langsung kepada sumber frustrasi karena tidak tersentuh. Sedangkan apatis adalah

sikap tidak peduli; regresi adalah perilaku yang mirip anak kecil dan manja agar memperoleh rasa aman dan nyaman.

Kata-kata kunci: psikologi sastra dan perihal religiusitas.

PENDAHULUAN

Kehidupan batin manusia yang terjadi di dalam karya sastra dituangkan oleh pengarang lewat penokohan. Penokohan merupakan titik tolak utama dalam membangun cerita. Oleh karena itu, setiap keadaan yang berhubungan dengan jalan cerita, senantiasa bertolak dari tokoh tersebut sesuai dengan jalan pikiran yang langsung mengekspresikan gejala jiwanya.

Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari adanya berbagai masalah, maupun konflik antara satu dengan yang lainnya. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra menggunakan bahasa tulis sehingga dapat dibaca. Dengan kemampuan tersebut pengarang ingin menghadapi segenap emosinya dan mencoba mengungkapkan semua yang telah dirasakan dalam mengekspresikan kehidupan sekitarnya ke dalam suatu bentuk novel. Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi dalam dirinya sendiri. Karena itu, karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan itu sendiri baik berupa novel, puisi maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan memunyai kelebihan

dibandingkan dengan novel lainnya, yaitu merupakan novel yang diangkat dari kehidupan remaja perempuan pesantren yang sarat dengan dunia islami namun tak lepas dari kehidupan biologis duniawinya. Dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan terdapat salah satu dari sekian masalah yang sering muncul dihadapan pada diri manusia dalam kehidupannya untuk berpikir dan memecahkan semua masalah-masalahnya.

Untuk itu penulis akan mengungkapkan dari masalah yang ada dalam novel tersebut sebagai bahan penelitian serta dalam novel ini terdapat adanya permasalahan tekanan batin tokoh. Manusia sebagai makhluk yang terdiri dari fisik dan psikis dengan proses kejiwaan akan tampak dalam perbuatan dan tingkah lakunya. Ilmu psikologi memberikan tafsiran tentang tingkah laku individu dalam rangka memahami dan memecahkan masalah-masalahnya yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Tokoh utama novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan yaitu Shila karena berperan penting dalam suatu cerita dari awal hingga akhir. Karakter dan kepribadian tokoh utama sangat berpengaruh dalam novel karena dapat menciptakan suasana yang berbeda. Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan sempat menjadi bahan pembicaraan yang hangat dibicarakan karena cara mendeskripsikan sebuah fenomena di

dalam sebuah kehidupan pesantren yang tak lepas dari kedisiplinan hingga mendalami sebuah ajaran agama terutama dalam islam sangatlah mendalam.

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan adalah salah satu novel yang banyak mengandung unsur religi. Dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan ini digambarkan terutama tentang kehidupan tokoh utama yang sangat kuat menjalani imannya. Hal ini terlihat dari cara kehidupannya mulai awal hingga akhir hayat hidupnya yang terus berpegang teguh pada agama yang dianutnya. Hingga dia harus merelakan suami yang sangat dicintainya harus menikah dengan sahabatnya sendiri untuk sang anak yang baru dilahirkannya.

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan merupakan novel yang mengisahkan tentang seorang tokoh yang awalnya sedikit nakal. Kemudian orang tuanya harus menaruh dirinya menjadi di sebuah Pondok Pesantren untuk menjadi seorang santriwati. Namun lambat laun keadaannya semakin lama semakin berubah, dan menjadi lebih baik, lebih dewasa dalam bersikap sampai membuat kedua orang tua dan kakak-kakaknya bangga.

Dari segi isi, novel yang berjudul *Cahaya Cinta Pesantren*

Manfaat Penulisan Artikel

Manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan artikel ini adalah sebagai berikut: 1) manfaat teoritis, Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan

karya Ira Madan ini menceritakan seorang tokoh bernama Shila yang berusaha menampilkan sosok seorang santriwati yang keras akan kedisiplinan di dalam pondok pesantren. Meski hidup di pesantren tidaklah mudah, namun kegigihan dan kecerdasannya dapat mengantarkannya ke jepang untuk menempuh studi di sana. Bahkan kesempatan itu dia dapatkan dua kali. Dan tak luput juga, di sini diceritakan mengenai sosok ayahnya yang sangat mengharukan hingga membuat siapapun yang membacanya pasti akan merasa tersentuh.

Dinamika religiusitas tokoh dalam novel cahaya cinta pesantren karya ira madan dalam perspektif psikologi sastra ini untuk selanjutnya akan disingkat CCP. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini difokuskan pada psikologi karya sastra yang meneliti dinamika religiusitas tokoh dalam novel PPC yakni mengenai mekanisme pertahanan dan konflik yang terdiri dari sebagai berikut, (1) Reaksi Formasi (*Reaction Formation*), (2) Agresi Dan Apatitis, Dan (3) Regresi. Tujuan penulisan artikel ini yaitu: memperoleh interpretasi mengenai reaksi formasi (*reaction formation*), agresi dan apatis, dan regresi dalam *Novel Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan perspektif mekanisme pertahanan konflik.

pemahaman mengenai aspek religiusitas dalam sebuah karya sastra, selain itu diharapkan penelitian ini sedikit banyak memberikan sumbangan terhadap perkembangan

ilmu sastra yang berhubungan dengan aspek religiusitas. 2) manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain: a) Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengembangkan ilmu sastra, khususnya dalam memahami karya sastra, sebagai tambahan referensi sastra terhadap karya sastra yang

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal.

Data dalam penelitian ini berupa data teks tertulis yang ditengarai memuat tentang dinamika religiusitas tokoh dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan

mengangkat permasalahan religiusitas, dan penelitian ini mampu sebagai acuan pengkayaan teori pengkajian karya sastra yang berhubungan dengan psikologi sastra, b) Bagi peneliti lain diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai religiusitas, dsb.

Perspektif Psikologi Sastra. Dengan demikian, data penelitian ini tema sub data kualitatif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Sampul depan novel ini berwarna abu-abu dengan gambar sketsa pondok pesantren bertuliskan PG dan warna merah muda pada judulnya.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yakni mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis, terutama novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Analisis berdasarkan pendekatan psikologi sastra. Disamping itu buku-buku yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Penelitian dirancang untuk memahami lebih dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Untuk kepentingan analisis tersebut diperlukan instrumen penelitian sebagai pengumpul data. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian (*human instrument*) untuk menjangkau data dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang telah peneliti kumpulkan selama mengadakan penelitian perlu diolah dan dianalisis dengan penuh ketelitian, keuletan dan secara cermat sehingga mendapatkan suatu kesimpulan tentang objek-objek penelitian yang baik. Pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan aturan-aturan yang ada sesuai dengan metode penelitian yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Dinamika Religiusitas Tokoh dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan Perspektif Mekanisme Pertahanan Konflik*. Sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka pembahasan ini meliputi : (1) reaksi formasi (reaction formation), (2) agresi dan apatis, (3) regresi.

Reaksi akibat impuls anxitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan. Misalnya, seseorang bisa menjadi syuhada yang fanatik melawan kejahatan karena adanya perasaan di bawah alam sadar yang berhubungan dengan dosa. Ia boleh jadi merepresikan impulsnya yang berakhir pada perlawanannya kepada kejahatan yang ia sendiri tidak memahaminya. Manifestasi kepedulian yang berlebihan dari seorang ibu terhadap anaknya dapat merupakan upaya menutupi perasaannya yang tidak nyaman terhadap anaknya; sikap yang sangat sopan kepada seseorang

Prosedur pelaksanaan penelitian menyusun rancangan penelitian, melakukan tahap pelaksanaan, melakukan tahap penyelesaian, memahami secara keseluruhan data penelitian, dan mengidentifikasi serta mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan butir-butir masalah dan tujuan penelitian.

dapat merupakan upaya menyembunyikan ketakutan. Dinamika tahap awal yang menonjol tampak pada saat tokoh Shila berjalan-jalan menyusuri kota Medan pertama kali bersama ayahnya dan menuju ke perpustakaan. Saat itu Shila masih duduk di bangku kelas dua sekolah dasar.

Dinamika yang terjadi dalam proses reaksi formasi dilakukan tokoh Shila terjadi saat dia mulai meniru apa yang dilakukan oleh ayahnya di dalam perpustakaan. Hal ini, ternyata diketahui oleh petugas perpustakaan yang mengawasinya sejak tadi. Kemudian mulai menegurnya. Tentu saja Shila yang masih kecil saat itu sangat takut dan mencari perlindungan dari ayahnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“Dengan tajam, aku menatap penuh pengawas tersebut sembari membayangkan betapa kan menyesalnya ia marah begitu. Namun ternyata, tatapan itu tidak ada gunanya. Akulah yang di nasihati ayah, bahkan ayah

pula yang meminta maaf pada petugas itu”.
(CCP/AAC/04)

Dalam hal ini dinamika religiusitas dalam hidup tokoh Shila teruslah terjadi setelah menyusuri Medan sampailah dia menuju Istana Maimun atau biasa disebut Istana Putri Hijau. Setelah puas berkeliling Shila pun akhirnya pulang dengan membawa momen indah mengenai bangunan bersejarah di kota kelahirannya. Namun dia selalu terpana saat melihat Masjid Al-Mashun. Pengaruh budaya Islam sangatlah kental pada tempat tersebut hingga tak terasa hujan rintik-rintik mulai membasahi tubuhnya.

Dinamika yang terlihat dari kutipan di atas jelas menandakan bahwa sejak kecil tokoh Shila memang telah di ajarkan mulai dari hal kecil tentang kesenian Islam sampai bangunan bersejarah seperti Masjid. Namun kenakalannya untuk bermain hujan tetap tak bisa dihindari dan memberikan efek jera. Karena bermain hujan memang sudah menjadi kegemarannya sejak kecil. Meski dia sering terserang demam tinggi setelah bermain hujan-hujan. Dia tetap saja merajuk untuk diperbolehkan oleh mamaknya.

Meskipun harus diomeli terlebih dahulu dan sampai harus menangis. Reaksi formasi yang terjadi akhirnya timbulnya manifestasi kepedulian antara sang ayah yang mengizinkan sang anak untuk bermain hujan-hujan dan sang ibu yang sebetulnya tidak memperbolehkan karena dikhawatirkan akan sakit

menjadi boleh karena tak bisa menolak perintah sang ayah.

Uraian ini dapat dilihat bahwa orang tua sangatlah menjaga proyeksi yang berlebihan terhadap sang anak. Agar si anak dapat merasa nyaman dan mendapatkan kepuasan terhadap apa yang diminta. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“Cerewet mamak selalu saja kumat saat aku merajuk jika tidak di izinkan keluar. Namun, ayah sangat mengerti aku karena jika sudah begitu dia akan membiarkanku bermain hujan di halaman rumah. Mamak tak pernah membantah ayah jika sudah berkata, “boleh”. ”.

(CCP/AAC/07)

Menurut Hilgard dalam Minderop (2011:38-39) agresi yaitu perasaan marah yang terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan.

Kali ini yang akan dibahas pertama adalah tentang agresi. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan. Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Bagi orang dewasa, agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik si korban yang tersinggung biasanya akan merespon.

Sedangkan agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada

sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh. Si pelaku tidak tahu kemana ia harus menyerang sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Penyerangan kadang-kadang tertuju kepada orang yang justru tidak bersalah atau dapat dikatakan mencari kambing hitam.

Dinamika pertama yang terjadi akibat agresi yang dilakukan Shila adalah saat dia melakukan kenakalan yang notabennya semua orang tahu bahwa dia seorang anak perempuan tetapi kenakalannya melebihi seorang anak laki-laki.

Maka hal yang terjadi pada saat itu adalah dia berkelahi dengan salah seorang temannya. Namun orang yang di ajaknya berkelahi adalah kakak kelasnya sendiri. Hal itu sungguh-sungguh membuat mamak sangat cemas dan tak tahu harus berbuat apa karena kenakalan Shila. Apalagi kakak kelasnya mendapat pukulan yang cukup keras dari Shila. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Karena tidak terima, aku langsung perang mulut dengan kakak kelas yang badannya saja anak laki-laki, tapi mulutnya tidak kalah bawel dibanding anak perempuan. Dari mulut pindah ke tangan hingga akhirnya sepatu kulitku menghantam keras jagoan neon si kakak”.

(CCP/TYA/18)

Dari kutipan diatas Shila sudah menunjukkan dinamika yang mulai naik turun apalagi soal kenakalannya

semenjak kecil yang tidak ada perubahan. Oleh sebab itu sang mamak dan ayahnya bersepakat untuk memasukkannya ke dalam pondok pesantren agar menjadikannya anak yang baik dengan ajaran islami.

Di sebuah pesantren inilah Shila menimba ilmu demi mendapatkan ajaran yang baik lagi benar sesuai dengan syariat islam. Shila sendiri berharap semoga dengan masuknya dia di pondok pesantren mendapat berkah juga rahmat dari Allah SWT. Namun malam itu salah satu teman Shila mendapat kiriman makanan dari ibunya, tapi yang terjadi malah Shila tak sengaja mengucapkan kata yang tak pantas untuk sebuah makanan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Masya Allah, Shila, mana boleh seperti itu. Kata khusyuk itu tidak boleh dikaitkan dengan selain ibadah. Betul tidak Cut?” protes Aisyah ke hadapan Icut yang langsung mengangguk sambil menyuapkan nasi ke mulutnya”.

(CCP/SS/30).

Untuk yang kedua, akan dijelaskan mengenai **Apatis**. Definisi tentang apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi yaitu sikap apatis (*Apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah. Bahkan dapat dikatakan sebagai bentuk reaksi tidak peduli dan tidak mau tahu terhadap apapun yang terjadi (Minderop, 2011:38-39).

Apatis pertama yang dilakukan Shilla adalah pada saat dia tengah

makan di tempat favoritnya. Dia mendengar suara dari kejauhan memanggilnya. Namun suara itu dia acuhkan demi membenahi jilbabnya yang berantakan kena angin dan lumpur akibat hujan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Sejenak suara itu ku acuhkan demi membenahi jilbabku yang berantakan tersibak angin serta gumpalan-gumpalan lumpur kecil yang terserak dibaju”.
(CCP/AAC/09)

Dari kejauhan terlihat Aisyah, Icut dan Manda berjalan mendekati kelas. Namun shilla enggan keluar karena malas menanggapi beberapa pertanyaan mereka yang pastinya akan menanyakan mengapa shilla tidak makan, tidak pulang atau sebagainya. Dinamika religiusitas shilla semakin naik turun. Apalagi dengan kondisi kehidupannya yang semakin campur aduk dan kegiatan dipondok pesantren yang membuat shilla kerepotan.

Secara tak sengaja shilla yang tengah termenung mendengar ada salah seorang temannya yang bernama Hanum sedang membicarakannya di dalam kelas. Padahal shilla waktu itu sedang menunduk mendengarkan apa pembicaraan mereka. Diam-diam shilla mengintip pembicaraan mereka yang sedang berdiskusi tepat disamping kelasnya. Dan ternyata yang tak disangka-sangka, Hanum bersama dengan teman-temannya sedang membicarakan shilla. Entah itu suatu kebetulan atau memang mereka

sengaja. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Ah, aku gak mau tahu dia temen siapa, yang penting aku keberatan jika dia yang diutus ke Jepang!”.
(CCP/HKJ/153).

Menurut Hilgard dalam bukunya Minderop (2011:38) regresi terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis, dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain.

Kedua, regresi yang disebut *primitivation* ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi.

Regresi pertama yang dilakukan Shila dalam dinamika religius hidupnya adalah pada saat dia seharian mengurung diri dikamar dan membuatnya kelaparan. Akhirnya dengan diam-diam Shila beranjak ke dapur untuk mengganjal perutnya yang kelaparan. Namun tanpa dia sadari ternyata ada sosok ayahnya yang sejak tadi telah memantaunya dari belakang tirai dapur. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Aku kembali menangis. Ayah memelukku. Aku sangat sedih malam itu. Aku benar-benar tidak ingin berpisah dari keluargaku, tapi aku juga tidak ingin di sekolahkan di kampung jika tidak jadi

masuk ke pesantren. Benar-benar pilihan yang membuatku berpikir keras”.
(CCP/TYA/20)

Hari telah berganti begitu cepat, kini Shila harus melaksanakan berbagai macam kegiatan di dalam pondok pesantren seperti biasanya. Hari itu shila bersama teman-temannya harus mengenakan kemeja batik resmi milik pondok pesantren. Tapi nyatanya kemeja itu telah kotor terkena noda.

Dari kutipan diatas terlihat bahwa dinamika hidup shila mengalami naik turun karena dia tetap mengulang-ngulang hal yang sama mengenai kenakalannya selama di dalam pondok pesantren. Baju yang telah kotor itu berniat untuk di cucinya namun sudah tidak ada waktu lagi. Sedangkan besok kemeja itu harus dipakainya.

Kali ini idenya shila memanjat dinding belakang kamar mandi sebelah

SIMPULAN

Setelah menganalisis dinamika religiusitas tokoh dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan perspektif mekanisme pertahanan konflik, disimpulkan bahwaketiga aspek psikologi sastra yang meliputi reaksi formasi (*Reaction Formation*), agresi dan apatis, serta regresi memiliki perbedaan masing-masing yakni sebagai berikut.

Aspek pertama membahas tentang reaksi formasi (*Reaction Formation*). Tokoh shila disini sejak kecil memang telah diajarkan tentang agama islam oleh sang ayah. Hal ini yang akhirnya membuat dia bersedia

utara dan mengikatkan kain panjang dengan kuat. Lalu satu persatu mereka keluar termasuk shilla namun temannya mada menangis karna tidak bisa memanjat. Akhirnya shilla duduk terdiam dan merenung sambil menatap kerumunan mobil di jalan raya juga melihat kerumunan pakaian dalam yang di jemur di belakang kamar mandi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Mungkin aku tidak akan sepusing ini jika mada berhenti menangis. Kenapa ia sangat berpotensi dalam keahlian mengeluarkan air mata”.

“Maafkan aku, shila. Semua ini gara-gara aku. Aku selalu menyusahkan, shila,” keluhnya dengan terisak-isak”.

(CCP/PGGI/122)

masuk ke dalam lingkungan pondok pesantren yang sangat kental terhadap syariat islam. Namun ada hal yang tak dapat diubah yaitu kenakalan shila yang membuat orang tuanya harus mengekang dan memberikan kepedulian lebih agar shila menjadi anak yang baik dan tidak pembangkang. Reaksi formasi disini yang sangat kentara yaitu kepedulian sang ibu, ayah, dan saudara-saudaranya kepada shila. Agar sang adik bungsu ini tumbuh menjadi anak yang lebih baik dan bisa menjunjung tinggi nama baik keluarga seperti kakak-kakaknya.

Selanjutnya mengenai aspek agresi dibagi menjadi dua macam yaitu langsung dan dialihkan berikut definisinya yaitu agresi langsung merupakan agresi yang di ungkapkan secara langsung pada seseorang yang menjadi sumber frustrasi. Sedangkan agresi dialihkan yaitu bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat diungkapkan secara langsung pada sumber frustrasi tersebut karena tak jelas dan tak tersentuh. Pada aspek agresi disini yang nampak adalah saat shila memulai kenakalannya pada teman kecilnya. Shila suka sekali mengerjai teman yang sejak kecil tumbuh dan bermain dengannya. Meski telah lama tidak bertemu. Shila tetap saja ingin membuat temannya ini menjadi jengkel. Namun teman shila tidak menggubris apa yang telah dia lakukan terhadapnya. Karena teman shila sudah hapal betul dengan watak shila. Teman shila menganggap hal ini sebagai biasa-biasa saja.

Lalu kenakalannya saat di pesantren juga ditunjukkan shila saat sedang mengikuti kegiatan di kelas maupun di luar. Shila tetap saja nakal dengan membuat kericuhan yang nantinya membuat dia mendapat masalah besar. Tetapi hal itu sama

SARAN

Segala sesuatu yang kita lakukan akan sangat indah dan membawa berkah ketika kita mengawali pekerjaan dengan mengingat nama Allah. Sebab tidak ada suatu pekerjaan yang bisa diselesaikan tanpa ridha-Nya. Bacalah secara berulang-ulang la hawla wala quwata illa billahi, karena bacaan ini

sekali tidak membuat shila takut atau capek. Justru dia malah bangga karena kenakalannya yang membuat dia terkenal dan banyak orang yang mengenalnya sampai ke pondok pesantren pria. Shila merasa itu hanya sebagai kreatifitas belaka bukan kegaduhan seperti yang anak kecil perbuat. Selanjutnya mengenai apatis mengandung definisi sikap yang tidak peduli dan seakan-akan pasrah. Ditunjukkan bahwa ada beberapa dari sifat shila yang cuek, tidak peduli, dan tidak mau tahu dengan apa yang terjadi di lingkungannya. Hal ini ditunjukkan pada saat shila menjawab dengan ketus dan tidak peduli terhadap pertanyaan ustadz rifqie. Shila hanya berpaling muka dari ustadz rifqie. Hal ini sangat membuat ustad rifqie begitu kesal. Terakhir adalah regresi yaitu perilaku yang mirip anak kecil dan sangat manja. Hal ini shila tunjukkan saat dia menangis dan sang ayah memeluknya erat agar tidak di masukkan ke pondok pesantren. Kemudian ada juga saat sang ayah berlari ke sana kemari seperti anak kecil saat bermain dengan shila kejar-kejaran. Regresi seperti inilah yang membuat dia susah melupakan sosok ayah sampai ajal menjemputnya

akan membuat hati menjadi tentram, memperbaiki keadaan, membuat yang berat menjadi ringan ,dan membuat yang maha kuasa menjadi ridha.

Pintu kebahagiaan terbesar adalah doa orangtua. Maka berusaha untuk mendapatkan doa itu dengan menyenangkan hati mereka agar doa mereka menjadi benteng yang

kuat untuk mengajarmu dari semua hal yang anda tidak sukai.

Ketika kita belajar janganlah berhenti saat kemauan itu masih ada dalam hati. Maka teruskanlah belajar dan turuti apa yang ada dihati, karena

ketika kita berhenti dan kemudian mengulanginya lagi maka itu akan sulit memulihkannya. Tetapi berhentilah ketika kita merasa tegang dan jenuh sebab itu akan banyak menguras pikiran dan merasakan kelelahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Desy. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra Dan Religiusitas Dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Bandung: Graha Ilmu.
- Madan, Ira. 2015. *Cahaya Cinta Pesantren*. Solo: Tinta Medina Creative Imprint of Tiga Serangkai.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Santosa, Heru Wijaya. Wahyuningtyas, Sri. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suyanto, dan Susanti. 2010. *Perempuan-perempuan Perkasa Dalam Parnovelan Sastra Indonesia Mutakhir*. Makalah disajikan dalam Seminar Ilmiah Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UWK, Surabaya, 9 November 2010.
- Tanggyono, Sunlita Citra. 2009. *Pengkajian Sastra: Definisi Karya Sastra*. Dalam Artikel. Kamis, 09 Juli 2009.
- Teeuw. 2008. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pusaka.
- Wellek, Rene. Warren, Austin. 2010. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.